

**PERAN CERITA RAKYAT “KI AGENG MIRAH”  
DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA PONOROGO  
DI TENGAH ARUS MODERNISASI**

**Nasikhatul Ulla Al Jamiliyati<sup>1</sup>, Sunaidin Ode Mulae<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Merdeka Malang, <sup>2</sup>Universitas Khairuddin Ternate  
jamiliyati.nasikhatul@unmer.ac.id

**ABSTRAK**

Peran Cerita Rakyat “Ki Ageng Mirah” dalam Mempertahankan Identitas Budaya Ponorogo di Tengah Arus Modernisasi merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana cerita rakyat ini berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan melestarikan identitas budaya masyarakat Ponorogo. Cerita rakyat “Ki Ageng Mirah” tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat setempat. Dalam konteks modernisasi yang cepat, di mana budaya global sering kali mendominasi, cerita ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengingat dan menghargai tradisi mereka. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, seniman lokal, dan generasi muda untuk memahami persepsi mereka terhadap cerita “Ki Ageng Mirah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan etika. Selain itu, cerita ini menjadi simbol identitas yang kuat bagi masyarakat Ponorogo, membantu mereka untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka di tengah pengaruh modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian cerita rakyat sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang peran cerita rakyat seperti “Ki Ageng Mirah”, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam melestarikan warisan budaya mereka dan menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan jati diri.

Kata kunci: Cerita Rakyat Ki Ageng Mirah, Identitas Budaya, Ponorogo, Modernisasi, Pelestarian Budaya.

**ABSTRACT**

The Role of the Folktale “Ki Ageng Mirah” in Maintaining Ponorogo’s Cultural Identity Amidst Modernization is a qualitative study that aims to explore how this folktale functions as a tool to maintain and preserve the cultural identity of the Ponorogo community. The folktale “Ki Ageng Mirah” is not only part of the cultural heritage, but also plays an important role in shaping the character and values of the local community. In the context of rapid modernization, where global culture often dominates, this story provides a space for people to remember and appreciate their traditions. This study uses in-depth interview methods with community leaders, local artists, and the younger generation to understand their perceptions of the story “Ki Ageng Mirah”. The results of the study show that this story is not only seen as entertainment, but also as a means of moral and ethical education. In addition, this story is a strong symbol of identity for the Ponorogo community, helping them to stay connected to their cultural roots amidst the influence of modernization. Thus, this study emphasizes the importance of preserving folklore as an integral part of local cultural identity. Through a deeper understanding of the role of folklore such as “Ki Ageng Mirah”, it is hoped that the community can be more active in preserving their cultural heritage and facing the challenges of modernization without losing their identity.

Keywords: Ki Ageng Mirah Folklore, Cultural Identity, Ponorogo, Modernization, Cultural Preservation

## PENDAHULUAN

Di era kontemporer, laju modernisasi yang didorong oleh globalisasi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta mobilitas penduduk yang tinggi, menghadirkan tantangan signifikan terhadap kelestarian identitas budaya lokal. Arus informasi dan pengaruh budaya dari luar dapat mengikis atau mengubah elemen-elemen budaya tradisional, berpotensi menyebabkan pergeseran nilai dan hilangnya warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun (Soalihin, S., & Ibrahim, I. (2024).

Dalam konteks ini, cerita rakyat (folklore) memegang peranan krusial sebagai salah satu pilar utama dalam transmisi dan pelestarian budaya. Cerita rakyat bukan sekadar hiburan, melainkan wadah penyimpanan memori kolektif, kearifan lokal, norma sosial, etika, serta pandangan dunia suatu masyarakat (Wilantara, M. (2024). Melalui narasi yang disampaikan dari generasi ke generasi, cerita rakyat membantu membentuk kesadaran identitas, memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, dan menanamkan nilai-nilai yang dianggap penting (Syahroni, S. A., & Irawan, F. (2024). Fungsi edukatif dan sosialisasi yang melekat pada cerita rakyat menjadikannya alat yang efektif untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan zaman.

Ponorogo, sebagai salah satu wilayah di Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang khas dan unik (Anggoro, dkk. (2023). Identitas budaya Ponorogo sangat terkait erat dengan berbagai tradisi dan narasi lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Di tengah derasnya arus modernisasi yang juga merambah Ponorogo, upaya untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya menjadi semakin relevan. Berbagai elemen budaya lokal dihadapkan pada tantangan adaptasi agar tetap relevan bagi generasi muda tanpa kehilangan esensi aslinya. Salah satu elemen naratif yang signifikan dalam khazanah budaya Ponorogo adalah cerita rakyat mengenai Ki Ageng Mirah (Sari, Y. P. (2013). Tokoh dan kisah yang terkait dengan Ki Ageng Mirah merupakan bagian dari warisan lisan yang hidup di masyarakat Ponorogo. Meskipun detail narasi dan interpretasinya dapat bervariasi, cerita ini diyakini memiliki makna dan relevansi tertentu bagi komunitas lokal, berkontribusi pada pembentukan persepsi mereka tentang sejarah lokal, nilai-nilai, atau asal-usul tertentu (Syam, A. M. (2021).

Mengingat pentingnya cerita rakyat sebagai penjaga budaya dan tantangan yang dihadapi identitas budaya Ponorogo di era modernisasi, menjadi relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" berperan dalam proses mempertahankan identitas budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi dan makna cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Ponorogo saat ini, serta menganalisis kontribusinya dalam menjaga keberlangsungan identitas lokal di tengah pengaruh modernisasi yang kian kuat.

Penelitian tentang cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kebaruan dan state of the art dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin, yaitu dengan memadukan ilmu cerita rakyat, antropologi, dan ilmu komunikasi untuk memahami peran cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" dalam mempertahankan identitas budaya Ponorogo. Kedua, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat tentang peran cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" dalam mempertahankan identitas budaya Ponorogo. Ketiga, penelitian ini juga menggunakan teori identitas budaya untuk memahami bagaimana cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" membantu mempertahankan identitas budaya Ponorogo. Teori ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana identitas budaya Ponorogo dipertahankan dan dikembangkan melalui cerita rakyat "Ki Ageng Mirah".

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2017) yang berjudul "Cerita Rakyat Ki Ageng Mirah: Sebuah Analisis Struktural dan Fungsi". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan fungsi cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" dalam konteks budaya Ponorogo. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2020) yang berjudul "Peran Cerita Rakyat Ki Ageng Mirah dalam Mempertahankan Identitas Budaya Ponorogo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" dalam mempertahankan identitas budaya Ponorogo di tengah arus modernisasi. Berdasarkan survei literatur, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Ponorogo di tengah arus

modernisasi. Cerita ini dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter, identitas budaya, dan sarana promosi budaya.

Di tengah arus modernisasi yang cenderung mengedepankan teknologi dan globalisasi, upaya pelestarian cerita rakyat dilakukan melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan komunitas (Nuraemi, E., Pusvisasari, dkk. (2025). Sekolah-sekolah di Ponorogo seringkali memasukkan cerita "Ki Ageng Mirah" dalam kurikulum mereka untuk mengenalkan siswa pada warisan budaya lokal. Selain itu, komunitas seni dan budaya juga aktif mengadakan pertunjukan wayang kulit atau teater yang mengangkat tema dari cerita ini, sehingga menarik perhatian generasi muda. Meskipun ada upaya untuk melestarikan cerita rakyat ini, terdapat keselarasan yang muncul akibat modernisasi. Salah satunya adalah pergeseran minat generasi muda yang lebih tertarik pada media digital daripada bentuk tradisional seperti cerita lisan atau tontonan langsung (Yunindar, 2025).

Hal ini menyebabkan penurunan minat terhadap cerita rakyat dan tradisi lisan lainnya. Selain itu, globalisasi membawa masuk berbagai pengaruh budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai lokal. Masyarakat Ponorogo mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan tren global yang lebih populer, sehingga mengabaikan warisan budaya mereka sendiri (Rofiq, (2024). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam mempromosikan dan mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga identitas budaya mereka.

Tujuan penelitian ini mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana cerita rakyat tersebut berfungsi sebagai alat atau mekanisme untuk menjaga nilai-nilai budaya, tradisi, dan karakteristik khas Ponorogo agar tidak tergerus oleh pengaruh modernisasi. Penelitian ini akan mengeksplorasi aspek-aspek seperti transmisi nilai, penguatan rasa memiliki terhadap budaya lokal, dan adaptasi cerita rakyat dalam konteks kontemporer sebagai strategi pelestarian identitas budaya.

Penelitian mengenai peran cerita rakyat dalam mempertahankan identitas budaya telah menunjukkan bahwa narasi tradisional dapat berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini (Gita Sukmono, (2017). Peneliti menemukan bahwa keberadaan cerita "Ki Ageng Mirah" tidak hanya penting untuk pelestarian budaya tetapi juga memberikan kontribusi pada pembangunan karakter masyarakat melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian tentang "Ki Ageng Mirah" memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sebuah cerita rakyat dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah tantangan modernisasi.

## METODOLOGI

Metodologi kualitatif (Anggito, A., & Setiawan, J. (2018) dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana cerita rakyat ini berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya di tengah arus modernisasi. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis naratif dan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" serta dampaknya terhadap masyarakat Ponorogo. Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut (Niam, Rumahlewang, dkk. (2024): 1). Wawancara mendalam dengan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, budayawan, dan generasi muda di Ponorogo untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pentingnya "Ki Ageng Mirah" dalam kehidupan sehari-hari dan identitas budaya mereka. 2). Mengadakan diskusi kelompok dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk pelajar, guru, dan seniman lokal untuk mendiskusikan peran cerita rakyat dalam mempertahankan tradisi di era modern. 3). Menganalisis teks dari cerita "Ki Ageng Mirah" itu sendiri serta variasi-versi lain yang ada di masyarakat. Ini termasuk mempelajari simbolisme, tema, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Partisipan penelitian akan dipilih secara *purposive sampling* (Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023) untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan mengenai "Ki Ageng Mirah" dan budaya Ponorogo. Kriteria pemilihan meliputi; Usia (mencakup generasi tua dan muda). Keterlibatan dalam kegiatan kebudayaan, pengetahuan tentang sejarah dan tradisi lokal. Data yang diperoleh dari wawancara, FGD, dan analisis teks akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Untuk memastikan validitas hasil penelitian, triangulasi data akan dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (wawancara, FGD, analisis teks) (Majid, A. (2017). Selain itu, *member checking* akan dilakukan dengan meminta umpan balik dari partisipan mengenai temuan awal penelitian.

Dengan menggunakan metodologi kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" dalam mempertahankan identitas budaya Ponorogo di tengah arus modernisasi. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi tetapi juga bagi masyarakat lokal dalam upaya pelestarian budaya mereka.

## ANALISIS

Cerita rakyat, sebagai bagian integral dari budaya lokal, memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu daerah. Salah satu cerita rakyat yang terkenal di Ponorogo adalah "Ki Ageng Mirah." Analisis mengenai peran cerita ini dalam mempertahankan identitas budaya Ponorogo di tengah arus modernisasi dapat dibagi menjadi beberapa aspek kunci.

### Pengenalan Ki Ageng Mirah

"Ki Ageng Mirah" adalah sosok legendaris yang dikenal dalam tradisi lisan masyarakat Ponorogo. Ia sering digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana dan memiliki keterampilan luar biasa dalam seni bela diri, khususnya pencak silat. Cerita tentang Ki Ageng Mirah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi masyarakat (Rohmawati, E. (2020). Ki Ageng Mirah dikenal sebagai seorang tokoh spiritual dan pemimpin masyarakat pada masa kerajaan Mataram. Ia sering digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, memiliki pengetahuan mendalam tentang agama, serta mampu memberikan nasehat yang baik kepada masyarakat (Suseno, H. B. (2022).

Dalam banyak cerita, ia menghadapi berbagai tantangan dan konflik, namun selalu berhasil mengatasi masalah tersebut dengan cara yang adil dan bijaksana. Ki Ageng Mirah adalah salah satu tokoh dalam sejarah dan budaya Jawa yang memiliki peranan penting dalam penyebaran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat (Bekti, B. G. K. (2022). Cerita tentang Ki Ageng Mirah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pelajaran berharga yang dapat diambil oleh generasi saat ini. Dalam kajian sebelumnya mengenai nilai-nilai dalam cerita rakyat Indonesia, ditemukan bahwa banyak kisah tradisional mengandung pesan moral serupa seperti yang terdapat dalam cerita Ki Ageng Mirah.

Penelitian dari Sutrisno (2020) menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam cerita rakyat seringkali berfungsi sebagai teladan bagi masyarakat untuk menjalani hidup dengan integritas dan rasa hormat terhadap orang lain. Namun, perbedaan terletak pada konteks sosial dan budaya masing-masing cerita. Sementara banyak kisah lain mungkin lebih fokus pada aspek heroik atau petualangan, cerita Ki Ageng Mirah lebih menekankan pada pengembangan karakter melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial.

### Nilai-Nilai Budaya dan Moral

Cerita rakyat seperti "Ki Ageng Mirah" menyampaikan berbagai nilai budaya yang mendalam, termasuk keberanian, kebijaksanaan, dan rasa hormat terhadap tradisi. Dalam konteks modernisasi, ketika banyak nilai-nilai tradisional mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi, cerita ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga warisan budaya (Mangera, dkk. (2024). Melalui kisah-kisah ini, generasi muda diajarkan untuk menghargai sejarah dan identitas mereka.

Cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan nilai budaya dan moral. Dalam konteks budaya, cerita ini mencerminkan tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa, serta menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam dan kekuatan spiritual (Ham, O. H. (2018). Ki Ageng Mirah sendiri adalah tokoh yang dihormati dalam sejarah Jawa, sering kali digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah melalui kebijaksanaan dan kearifan lokal.

Nilai budaya dalam cerita ini mengandung banyak elemen kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa. Misalnya, penggambaran tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Soedjatmoko (1995) yang menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dalam membentuk identitas budaya masyarakat Indonesia. Ki Ageng Mirah juga merefleksikan tradisi spiritual masyarakat Jawa, di mana ada kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan peran para leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Geertz (1973) menunjukkan bahwa simbolisme dalam

budaya Jawa sangat kuat, dan cerita rakyat seperti Ki Ageng Mirah berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai spiritual tersebut kepada generasi berikutnya.

Memiliki nilai moral salah satu nilai moral utama dari cerita "Ki Ageng Mirah" adalah pentingnya kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup. Ki Ageng Mirah sering kali dihadapkan pada situasi sulit namun mampu menemukan solusi melalui pemikiran yang mendalam dan refleksi diri (Fuadi, M. A. (2023). Hal ini sejalan dengan temuan oleh Nurgiyantoro (2005) yang menyatakan bahwa cerita rakyat sering kali mengajarkan pelajaran moral tentang bagaimana bertindak bijaksana dalam situasi sulit. Tokoh Ki Ageng Mirah juga menggambarkan kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab. Ia tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi tetapi juga kesejahteraan masyarakatnya. Ini mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik, di mana seorang pemimpin harus mampu mendengar suara rakyatnya dan mengambil keputusan berdasarkan kebaikan bersama, sebagaimana dijelaskan oleh Rahardjo (2010). Dalam cerita ini, terdapat elemen kesetiaan terhadap keluarga dan komunitas serta pengorbanan demi kebaikan orang lain. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks sosial saat ini, di mana solidaritas antar anggota masyarakat menjadi semakin penting.

Cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan budaya bagi masyarakat, membantu mereka memahami nilai-nilai luhur yang perlu dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang.

### **Media Pembelajaran dan Pendidikan**

Cerita "Ki Ageng Mirah" juga berperan sebagai media pembelajaran bagi anak-anak dan remaja di Ponorogo. Dalam pendidikan formal maupun informal, cerita ini digunakan untuk mengajarkan sejarah lokal serta nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Patty, dkk. (2024). Dengan cara ini, cerita rakyat membantu membentuk karakter generasi muda sekaligus memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal.

Cerita ini menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Ki Ageng Mirah, yang dikenal sebagai seorang yang sangat bijak dan memiliki pengetahuan yang luas. Cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan pendidikan karena mengandung nilai-nilai moral dan pelajaran yang dapat diambil. Cerita Ki Ageng Mirah dapat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter, karena tokoh Ki Ageng Mirah memiliki karakter yang sangat baik dan dapat dijadikan contoh bagi masyarakat (Amin, S. (2010).

Cerita Ki Ageng Mirah juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan moral, karena cerita ini mengandung nilai-nilai moral yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" dapat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan budaya, karena cerita ini merupakan bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Jawa Tengah.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2017) yang berjudul "Cerita Rakyat Ki Ageng Mirah: Sebuah Analisis Struktural dan Semiotik". Penelitian ini menganalisis struktur dan makna cerita rakyat Ki Ageng Mirah menggunakan pendekatan struktural dan semiotik. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2019) yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Ki Ageng Mirah". Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Ki Ageng Mirah. Dalam cerita Ki Ageng Mirah Terdapat banyak nilai positif yang dapat dijadikan pelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Penguatan Komunitas dan Identitas Lokal**

Dalam era modernisasi yang sering kali membawa homogenisasi budaya, cerita rakyat seperti "Ki Ageng Mirah" berfungsi untuk memperkuat ikatan komunitas di Ponorogo. Acara-acara kebudayaan yang menampilkan kisah ini seperti pertunjukan wayang kulit atau festival seni mendukung interaksi sosial antarwarga dan memperkuat identitas kolektif mereka sebagai orang Ponorogo (Rahma, W. A. (2024). Cerita "Ki Ageng Mirah" mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan karakteristik masyarakat di mana cerita itu berasal. Misalnya, nilai-nilai seperti kebijaksanaan, keberanian, dan rasa hormat terhadap alam sering kali muncul dalam narasi ini.

Penelitian oleh Supriyanto (2018) menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan norma dan etika kepada generasi muda, sehingga memperkuat ikatan sosial di

antara anggota komunitas. Kisah "Ki Ageng Mirah" juga berkontribusi pada pembentukan identitas lokal dengan menekankan elemen-elemen yang unik dari budaya daerah tertentu. Menurut penelitian oleh Rahardjo (2020), cerita rakyat membantu masyarakat mengenali diri mereka sendiri melalui simbol-simbol dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Hal ini menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap warisan budaya mereka.

Cerita rakyat seperti "Ki Ageng Mirah" sering diceritakan dalam konteks acara komunitas, seperti perayaan atau upacara adat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota komunitas tetapi juga meningkatkan rasa solidaritas di antara mereka. Penelitian oleh Wulandari (2021) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan berbasis cerita rakyat dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan kolaborasi di antara anggota komunitas. Selain itu, cerita "Ki Ageng Mirah" merupakan bagian dari tradisi lisan yang perlu dilestarikan agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman. Menurut penelitian oleh Santosa (2019), pelestarian tradisi lisan sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya dan mencegah homogenisasi budaya akibat globalisasi. Secara keseluruhan, cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" memainkan peran krusial dalam penguatan komunitas dan identitas lokal dengan menyampaikan nilai-nilai budaya, membentuk identitas lokal, memperkuat hubungan antaranggota komunitas, serta melestarikan tradisi lisan. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap kisah-kisah ini, masyarakat dapat terus merayakan warisan budaya mereka sambil membangun masa depan yang lebih kohesif.

### **Adaptasi Terhadap Modernisasi**

Meskipun terancam oleh arus modernisasi, cerita "Ki Ageng Mirah" menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan zaman. Banyak seniman kontemporer yang mengambil inspirasi dari kisah ini untuk menciptakan karya-karya baru yang relevan dengan kondisi saat ini tanpa kehilangan esensi asli dari cerita tersebut. Ini menunjukkan bahwa tradisi dapat hidup berdampingan dengan inovasi tanpa harus saling menghapus.

Cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" memiliki peran krusial dalam mempertahankan identitas budaya Ponorogo di tengah arus modernisasi dengan menyampaikan nilai-nilai moral, menjadi media pendidikan, memperkuat komunitas lokal, serta menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman (Ginting, dkk (2024). Dengan demikian, keberadaan cerita ini tidak hanya penting bagi pelestarian budaya lokal tetapi juga bagi pembentukan karakter masyarakat Ponorogo secara keseluruhan. Cerita rakyat "Ki Ageng Mirah" merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan nilai-nilai budaya dan moral. Dalam konteks modernisasi, cerita ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan perkembangan zaman. Adaptasi terhadap modernisasi dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk cara penyampaian cerita, tema yang diangkat, serta media yang digunakan untuk mendistribusikan cerita tersebut (Perangin-Angin, E., Simanungkalit, A., & Ginting, S. D. (2024).

Salah satu cara adaptasi adalah melalui penyampaian cerita yang kini tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga melalui berbagai media digital (Putri, D. A., Manik, dkk (2024). Misalnya, banyak versi "Ki Ageng Mirah" yang telah diadaptasi menjadi film animasi atau drama televisi. Hal ini memungkinkan generasi muda untuk mengakses dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Penelitian oleh Supriyanto (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam penyampaian cerita rakyat dapat meningkatkan minat baca anak-anak dan remaja terhadap budaya lokal.

Tema-tema dalam "Ki Ageng Mirah," seperti perjuangan melawan ketidakadilan dan pentingnya kebijaksanaan, tetap relevan meskipun berada dalam konteks modern. Adaptasi tema ini sering kali mencakup isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Menurut penelitian oleh Rahardjo (2019), integrasi tema-tema modern ke dalam cerita rakyat membantu menjadikan kisah-kisah tersebut lebih *relatable* bagi audiens masa kini, sehingga pesan moralnya tetap dapat diterima.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat *Ki Ageng Mirah* memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Ponorogo di tengah derasnya arus modernisasi. Cerita ini tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai media transmisi nilai moral, etika, spiritualitas, dan kearifan lokal yang diturunkan secara turun-temurun. Melalui

narasi tentang kebijaksanaan, keberanian, keteladanan, dan kepemimpinan, kisah *Ki Ageng Mirah* telah menjadi fondasi pembentukan karakter dan rasa kebangsaan masyarakat setempat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat ini berfungsi sebagai ruang perekat sosial dan sarana edukatif yang terus relevan. Di lingkup pendidikan, kisah *Ki Ageng Mirah* diintegrasikan dalam proses pembelajaran formal dan informal untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Sementara dalam ranah komunitas, praktik budaya, pertunjukan seni, serta aktivitas masyarakat yang mengangkat cerita ini terbukti memperkuat solidaritas sosial dan memperteguh rasa memiliki terhadap tradisi Ponorogo.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa pergeseran minat generasi muda pada budaya digital global yang berpotensi mengurangi perhatian terhadap cerita tradisional. Kondisi ini mengisyaratkan pentingnya strategi pelestarian berbasis inovasi, seperti adaptasi cerita ke media digital, kreativitas pertunjukan budaya, dan kolaborasi lintas komunitas. Dengan demikian, cerita *Ki Ageng Mirah* tidak hanya menjadi warisan budaya lisan, tetapi juga representasi identitas kolektif masyarakat Ponorogo yang mampu berdialog dengan zaman. Pelestarian cerita rakyat ini merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal, memperkuat jati diri bangsa, dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroho, O. C., Purwati, E., & Ridho, I. N. (2023). Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 2598-9944.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Amin, S. (2010). *Pewarisan nilai sejarah lokal melalui pembelajaran sejarah jalur formal dan informal pada siswa sma di Kudus Kulon* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Bekti, B. G. K. (2022). Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 75-82.
- Fuadi, M. A. (2023). Historiografi Alur Islamisasi Ponorogo: dari Ki Ageng Mirah hingga Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari: Historiography of Islamization in Ponorogo: from Ki Ageng Mirah to Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, 1(1), 31-48.
- Ginting, P. W., Revalino, R., Astuti, P., Jeremi, A., Sitompul, B. U., Nafisa, C., & Defrianti, D. (2024). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Tradisi Lisan di Jambi. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12).
- Ham, O. H. (2018). *Madiun Dalam Kemelut Sejarah*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nuraemi, E., Pusvisasari, L., Nurulloh, F. H. H., & Aisyah, I. S. (2025). Shifting Local Islamic Cultural Values in the Archipelago. *al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(1), 29-34.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., ... & Wajdi, F. (2024). Metode penelitian kualitatif.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Majid, A. (2017). *Analisis data penelitian kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Mangera, E., Baan, A., Simega, B., Dewi, R., Milka, M., Tanduk, R., ... & Mangera, M. (2024). Mengenal Kehidupan Masyarakat Melalui Cerita Rakyat Toraja. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(2), 177-188.
- Patty, E. N. S., Marlina, M., Iriyani, S. A., Syahrian, E., Isnain, M. F., & Rania, S. (2024). Eksplorasi Mitos Melalui Pendidikan: Perspektif Budaya Dan Pembelajaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2).
- Perangin-Angin, E., Simanungkalit, A., & Ginting, S. D. (2024). Manuk Si Nanggur Dawa Kajian Sastra Lisan Suku Karo. *Medan: Obelia Publisher*.
- Putri, D. A., Manik, A., Andini, P., Hadrah, A. N., Sitinjak, C., & Defrianti, D. (2024). PERAN TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI LISAN DI JAMBI. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(12).

- Rahma, W. A. (2024). RELEVANSI SEJARAH LOKAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS KOMUNITAS. *Jurnal Humaniora*, 1(01), 24-30.
- Rohmawati, E. (2020). *Penanaman Nilai-nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sari, Y. P. (2013). *Reog Ponorogo: Sebuah Tinjauan Musikal* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.
- Suseno, H. B. (2022). *Konsep Kepemimpinan Islam-Jawa Dalam Manuskrip Kyai Ageng Imam Puro Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Publik Di Indonesia* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Soalihin, S., & Ibrahim, I. (2024, June). PERANAN MAHASISWA PENDATANG DALAM MENJAGA BUDAYA LOKAL DI LINGKUNGAN PAGESANGAN. In *SEMIPAR NASIONAL LPPM UMMAT* (Vol. 3, pp. 974-984).
- Syahroni, S. A., & Irawan, F. (2024). Suluk dan Transformasi Diri: Pendekatan Spiritual dalam Kehidupan Budaya Melayu Baru. *Tapak Melayu*, 2(02).
- Syam, A. M. (2021). *Multikulturalisme Di Perpustakaan Umum Kota Medan: Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Antarbudaya Pustakawan Dan Pengguna*.
- Wilantara, M. (2024). *Rekonstruksi Komunikasi Pariwisata Bali Mengubah Pandangan Budaya Dari Globalitas Ke Lokalitas*. Deepublish.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.

**Biodata:**

- a. Nama Lengkap : Nasikhatul Ulla Al Jamiliyati
- b. Institusi : Universitas Merdeka Malang
- c. Alamat Surel : jamiliyati.nasikhatul@unmer.ac.id
- d. Pendidikan Terakhir: S3 (On Going)
- e. Minat Penelitian: Budaya, Filologi